

Vol. 4 No. 2, July - December 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

# **Academica**

Journal of Multidisciplinary Studies

Vol. 4 No. 2, July - December 2020

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

# **Academica**

Journal of Multidisciplinary Studies

## **Editorial Team**

### **Editor in Chief**

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

### **Reviewer**

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

## **Alamat Redaksi:**

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: [ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica](http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica)

e-mail: [journal.academica@gmail.com](mailto:journal.academica@gmail.com) | [journal.academica@iain-surakarta.ac.id](mailto:journal.academica@iain-surakarta.ac.id)

# **Academica**

Journal of Multidisciplinary Studies

## **Daftar Isi**

Strategi Koping Siswa dalam Menghadapi Stres Akademik di Era Pandemi Covid-19 <i>Della Tri Damayanti &amp; Alviyatun Masitoh</i>	185 - 198
Manajemen Kecemasan Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>Andini Permana Kartika Putri &amp; Ardi Septiawan</i>	199 - 216
Pola Bimbingan Belajar Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19 <i>Nia Unfa &amp; Adi Tri Nugroho</i>	217 - 224
Analisis Faktor-Faktor Keputusan Pembelian Makanan Online Muslim Millennial <i>Arian Agung Prasetyawan &amp; Sela Mahribi Nurhidayah</i>	225 - 244
Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Lusiana Siska Nurul Azizah, Nila Ispiyana, &amp; Sinta Nuryah</i>	245 - 256
Model Pendampingan Belajar Orang Tua Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi <i>Tias Rahmawati, Fartiwi, &amp; Umi Nur Fatimah</i>	257 - 266
Implementasi Kunjungan Rumah Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi <i>Aisyah Budianti &amp; Puteri Ardina Melati</i>	267 - 278
Analisis Manajemen Risiko PT. Amanu Zamzam Sakinah Solo Menghadapi Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19 <i>Muhammad Permadi &amp; M. Muqoffa</i>	279 - 294
Peran Dakwah Daring untuk Menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid 19 <i>Setyowati &amp; Anggi Cahya</i>	295 - 310
Eksistensi Prokem Di Tengah Modernisasi Bahasa Generasi Milennial <i>Afrizal Mufti, Dita Pramestiani, &amp; Anggi Kusuma Maharani</i>	311 - 318
Praktik Kawin Suntik Hewan (Sapi) Ditinjau Dari Hukum Islam Baik Dalam Praktik Maupun Dalam Akadnya <i>Fify Nurul Pertiwi &amp; Lilis Nurani</i>	319 - 328





---

## Model Pendampingan Belajar Orang Tua Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Selama Masa Pandemi

**Tias Rahmawati, Fartiwi, & Umi Nur Fatimah**

IAIN Surakarta

### Abstract

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendampingan dari orang yang ahli di bidangnya. Selama masa pandemi anak diharuskan untuk belajar di rumah dengan pendampingan dari orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendampingan belajar orang tua untuk anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan pengumpulan data menggunakan wawancara dengan analisis tematik. Dari hasil penelitian terdapat tiga model pendampingan belajar orang tua untuk anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi yakni pendampingan belajar dengan menggunakan pendekatan pola asuh permisif, otoriter, dan otoritarian.

**Keywords:** anak berkebutuhan khusus; pandemi; pendampingan belajar

### Abstrak

Education is a basic right for every citizen, including children with special needs who need guidance from people who are experts in their fields. During the pandemic, children were required to study at home with guidance from their parents. The purpose of this study was to find out the model of parental learning guidance for children with special needs during the pandemic. This research uses a case study method and data collection using interviews with thematic analysis. From the results of the study, there are three models of parent learning guidance for children with special needs during the pandemic, namely learning guidance using permissive, authoritarian, and authoritative parenting approaches.

**Kata kunci:** children whit special needs; guiding study; pandemic

---

### Coessponding author

Email: [tiasrahmawa6@gmail.com](mailto:tiasrahmawa6@gmail.com)

[uminurfa354@gmail.com](mailto:uminurfa354@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang dimiliki setiap warga negara. Pemerintah telah menjamin hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) warga negara merupakan penduduk sebuah negara atau bangsa berdasar keturunan, tempat kelahiran, dan sebagainya yang mempunyai kewajiban dan hak penuh sebagai seorang warga dari Negara tersebut (*KBBI Daring*). Maka dari itu sebagai bagaian dari warga Negara, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dalam pemerolehan hak pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya dari segi ciri-riri psikologis, kecakapan sensorik, komunikasi, perilaku sosial atau ciri-ciri fisik lainnya (Zaitun, 2017). Adanya perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya tentu memerlukan perhatian khusus dalam proses pelaksanaan pendidikan. Konsep pendidikan inklusif adalah salah satu konsep pendidikan yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan bersama peserta didik lain, untuk meningkatkan potensi, minat dan bakatnya, serta berhak untuk mendapatkan pendidikan individual sesuai dengan kebutuhannya (*Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018). Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan di semua jenjang pendidikan, tidak terkecuali di jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus usia dini, perlu disiapkan dengan matang, agar anak memperoleh pendidikan terbaik sendiri dini (Rahayu, 2013).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi anak. Penyesuaian pendidikan inklusi juga terjadi di masa pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan memberikan himbauan kepada sekolah-sekolah untuk melaksanakan

pembelajaran jarak jauh dari rumah secara online atau daring (dalam jaringan) selama masa pandemic Covid 19. Adapun tujuan penyelenggaraan pembelajaran dari rumah adalah untuk memastikan terpenuhinya hak peserta didik untuk mendapat layanan pendidikan selama masa Covid 19, mencegah penyebaran dan penularan Covid 19 dalam satuan pendidikan dan memenuhi dukungan psikologis bagi pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam surat edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 yang diperkuat dengan SE Sesjen nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat Covid-19.

Saat masa pandemi, anak lebih banyak belajar dari rumah secara online. Selama pelaksanaan pembelajaran daring dibutuhkan peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi peran orang tua dalam membantu proses belajar anak, maka semakin tinggi pula prestasi anak (Putu et al., 2016). Fadillah mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya (Fadillah, 2014).

Reswita dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di TK Cahaya (Reswita, 2017). Luh Ayu Tiryani mengungkapkan belum adanya kemampuan dari pendidik PAUD untuk menerapkan pendampingan belajar secara khusus bagi anak usia dini berkebutuhan khusus (Tirtayani, 2017). Dua penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan antara prestasi belajar dengan pola asuh orang tua, kemudian perlunya pendampingan belajar khusus bagi anak usia dini berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk di ketahui bagaimana model pendampingan belajar orang tua untuk anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi. Mengingat dimasa pandemi anak belajar dirumah bersama orang tua, dan tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan mengenai anak berkebutuhan khusus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui model pendampingan belajar orang tua untuk anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan model pendampingan belajar yang digunakan

oleh orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar selama masa pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode study kasus yaitu proses pencarian pengetahuan berdasarkan pengalaman untuk meneliti berbagai kejadian dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Bimo Walgito (2010), Studi kasus ialah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian. Bimo Walgito juga menyatakan bahwa dibutuhkan banyak informasi dan integrasi data yang diperoleh dari metode lain untuk mendapatkan informasi mendalam pada metode studi kasus yang dilakukan (Walgito, 2010).

Penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan analisis data tematik. Wawancara yang dimaksud ialah percakapan antara penulis dengan narasumber terpercaya sebagai subjek guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 4 sampai 6 tahun. Wawancara dengan subjek dilakukan guna memperoleh data primer. Data sekunder didapatkan dari wawancara dengan guru dan terapis sebagai informan.

Teknik keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan sistematika pengumpulan data, reduksi data, dan analisis data. Pertama peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber dan informan. Selanjutnya data hasil wawancara akan masuk pada tahapan reduksi data. Terakhir hasil reduksi data akan dianalisis dengan menggunakan analisis tematik dengan berbagai sumber referensi



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga model pendampingan belajar berbeda yang dilakukan oleh orang tua. Narasumber pertama mendampingi anak belajar dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak untuk memilih kegiatan apa yang ingin dilakukan. Selain itu untuk tidak ada jadwal khusus untuk belajar selama dirumah. Orang tua dalam hal ini berperan untuk menjadi fasilitator yang menyiapkan alat main yang dibutuhkan anak, membantu anak dalam melakukan kegiatan main semaksimal mungkin. Narasumber pertama tidak memberi paksaan pada anak untuk melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan, seperti materi belajar yang sudah dijadwalkan oleh sekolah. Berdasarkan keterangan yang disampaikan narasumber pertama maka dapat dikatakan model pendampingan belajar yang dilakukan oleh narasumber pertama menggunakan pendekatan pola asuh permisif.

Pola asuh permisif diungkapkan oleh Baumrind (Lestari, 2016) sebagai sebuah tindakan yang cenderung memberikan kebebasan pada anak, dengan sedikit tuntutan dan menerima serta memaklumi segala bentuk perilaku. Tindakan narasumber pertama yang cenderung untuk membebaskan anak menentukan sendiri kegiatan main yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi emosional anak. Anak dengan kebutuhan khusus *cerebral palsy* menyebabkan kondisi emosional menjadi mudah berubah-ubah, mudah marah, tersinggung, keras kepala (Sujarwanto, 2005). Kebutuhan khusus yang disandang oleh anak narasumber pertama adalah *cerebral palsy*. Anak dengan *cerebral palsy* memiliki kelainan pada bagian-bagian otak tertentu yang mengakibatkan anak memiliki gangguan fisik, intelegensi, gangguan kemampuan persepsi, keterbatasan kognisi, gangguan kemampuan bahasa, gangguan emosi dan penyesuaian sosial. Kondisi emosional anak *cerebral palsy* dapat menjadi labil, anak mudah tersinggung, takut, mudah marah, rendah diri, keras kepala (Sujarwanto, 2005). Mengacu pada karakteristik anak dengan *cerebral palsy* di atas maka pendekatan pola asuh permisif yang digunakan oleh narasumber pertama dalam mendampingi anak belajar sudah tepat. Dalam memilih kegiatan belajar narasumber pertama lebih mengikuti kehendak anak, mengingat anak mudah mengalami perubahan

emosi, sehingga narasumber pertama merasa pembelajaran akan lebih efektif jika anak sendiri yang memilih.

Narasumber pertama mengungkapkan tidak terdapat banyak perbedaan dalam mendampingi belajar anak selama masa pandemi dan sebelum pandemi, yang membedakan hanya durasi waktu yang lebih lama. Selama masa pandemi narasumber aktif melakukan konsultasi dengan guru kelas dan terapis apabila mengalami kendala selama proses pembelajaran di rumah. Setiap harinya kegiatan yang dilakukan oleh anak akan dilaporkan pada guru kelas dan terapis.

Narasumber kedua mengungkapkan, selama pembelajaran di rumah, orang tua yang menyiapkan materi belajar sesuai tugas dari sekolah. Selama proses mendampingi belajar anak, orang tua berusaha untuk membimbing anak melakukan tugas dari sekolah semampunya. Narasumber kedua mengaku kewalahan bila harus mengajarkan motorik pada anak disebabkan anak yang hiperaktif dan pilih-pilih kegiatan main. Anak hanya mau melakukan kegiatan main yang dia suka, seperti bermain air dan mengecap, namun untuk kegiatan mewarnai anak tidak sabaran. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak maka kemampuan alamiah yang dimiliki anak sejak lahir harus diberikan rangsangan atau dorongan untuk berkembang (Hurlock, 1978).

Menurut narasumber kedua sebagai orang tua yang memiliki anak hiperaktif maka harus bersikap lebih tegas agar anak bisa dikendalikan. Apabila terlalu banyak membebaskan anak maka anak akan membahayakan dirinya sendiri, seperti karakter anak yang suka berlarian tanpa arah, masuk atau naik kendaraan yang dia jumpai. Penerapan model pendampingan belajar yang dilakukan oleh narasumber dua menggunakan pendekatan pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (Lestari, 2016) pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mana orang tua berusaha untuk selalu mengontrol, membentuk perilaku dan tindakan anak sesuai dengan standar yang mereka buat. Otoritas tinggi yang dimiliki orang tua akan menentukan jalan yang harus dilalui anak. Kekhawatiran orang tua akan anak mampu membentuk pola perilaku melindungi yang otoriter.

Kebutuhan khusus yang disandang oleh anak dari narasumber kedua yakni hiperaktif. Sebagian besar anak dengan *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau hiperaktif menunjukkan gejala utama seperti aktivitas yang

berlebihan, selalu ingin bergerak, tidak dapat diam, tidak mampu memusatkan perhatiannya dan menunjukkan impulsivitas sehingga mengakibatkan anak memiliki kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan anak lain (Saputro, 2009). Adapun gangguan ini berasal dari fungsi otak yang kronis, yang mengakibatkan fungsi kognitif tidak berkembang sesuai usia anak normal lainnya. Anak dengan gangguan ini lebih sering mengalami kesulitan mengendalikan emosi dibandingkan anak normal pada umumnya, kemampuan bertoleransi terhadap frustrasi rendah serta emosinya mudah meledak.

Tindakan yang dilakukan orang tua dalam proses pendampingan belajar yang cenderung lebih tegas dalam mengontrol kegiatan anak sesuai dengan pendekatan pola asuh otoriter. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa anak harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal (Hurlock, 1978). Penerapan otoritas tinggi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak hiperaktif sudah cukup sesuai mengingat anak dengan hiperaktif cenderung sulit mengendalikan emosi.

Narasumber ketiga menerapkan pola pendampingan belajar pada anak dengan selalu memperbarui buku bacaan anak setiap minggunya. Narasumber menyadari bahwa anaknya memiliki ketertarikan lebih dengan buku bacaan sehingga narasumber selalu memberikan buku bacaan yang berbeda setiap minggunya. Dalam memilih kegiatan main, narasumber ketiga memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih sendiri materi apa yang disukai dan kemudian orang tua yang menentukan. Penerapan model pendampingan belajar yang dilakukan oleh narasumber ketiga termasuk ke dalam pola asuh otoritatif. Baumrind mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai bentuk pengarahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku anak secara rasional dan di sisi lain orang tua tetap memperhatikan pendapat anak serta tanggap anak (Lestari, 2016).

Kebutuhan khusus yang disandang oleh anak dari narasumber ketiga yaitu auti. Anak cenderung menyendiri dan memiliki gangguan dalam berkomunikasi

secara verbal maupun nonverbal. Ada pun penerapan model pendampingan orang tua yang memberi kebebasan kepada anak dalam memilih materi atau permainannya sudah sesuai untuk diterapkan pada anak autis. Konsisten dalam menerapkan dorongan dan peka dengan kebutuhan anak menjadi hal penting bagi keberhasilan intervensi yang dilakukan oleh orang tua (Hidayati, 2014)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai model pendampingan belajar orang tua untuk anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga model pendampingan belajar yakni pendampingan belajar dengan menggunakan pendekatan pola asuh permisif yakni memberikan kebebasan pada anak untuk menentuka kegiatan belajar yang ingin dilakukan. Model pendampingan belajar yang kedua dengan menggunakan pendekatan pola asuh otoriter yakni orang tua menentuka kegiatan apa yang harus dilakukan anak, dengan otoritas penuh dari orang tua. Model pendampingan belajar yang terakhir dengan menggunakan pendekatan pola asuh otoritarian yakni orang tua memberi kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diinginkan namun orang tua ikut andil dalam memberi arahan dan tetap dalam kontrol.

### ***Saran***

Adanya keterbatasan peneliti membuat penelitian yang dilakukan masih bersifat luas, belum spesifik pada satu jenis kebutuhan khusus yang disandang anak. Peneliti memberikan saran agar kedepannya dilakukan penelitian yang lebih spesifik membahas model pendampingan belajar orang tua untuk anak dengan kebutuhan khusus tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.
- KBBI Daring*. (n.d.). Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warga-negara>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 1-8.
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. (2018). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putu, N., Sp, S., Japa, I. G. N., & Arini, N. W. (2016). *Mata Pelajaran PKn. 2*, 1–11.
- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusi. *Pendidikan Anak*, 2.
- Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Saputro, D. (2009). *ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder)*. Sagung Seto.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tirtayani, L. A. (2017). Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-Lembaga PAUD Di Singaraja Bali. *Proyeksi*, 12.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Yogyakarta.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi.

